

DAFTAR ISI
Jurnal Al Falah, Vol. X Nomor 17 Tahun 2010

1. *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Banjar (Studi Kasus pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan)* 1 - 34
Surawardi
2. *Syihab Al-Din Abu Hafis Umar Al-Suhrawardi (Telaah Kitab Awarif Al-Ma'arif)* 35 - 54
M. Noor Fuady
3. *Pemikiran Etika Islam dan Tipologinya* 55 - 72
Muhammad Iqbal Noor
4. *Otentisitas Hadis Harald Motzki (Verifikasi Kevaliditasan Sanad Dalam Mushannaf Abd Al-Razzaq)* 73 - 100
Fahmi Riady
5. *Kaidah-Kaidah Tafsir dalam Ulum Alquran* 101 - 118
Abd. Basir
6. *Dinamika dan Eksistensi Pesantren dalam Menjawab Tantangan Modernitas* 119 - 143
Abdul Khaliq

*Perilaku Keberagaman Masyarakat Banjar (Studi Kasus
pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya
Kecamatan Banjarmasin Selatan)*
Surawardi

*Syihab Al-Din Abu Hafs Umar Al-Suhrawardi (Telaah
Kitab Awarif Al-Ma'arif)*
M. Noor Fuady

Pemikiran Etika Islam dan Tipologinya
Muhammad Iqbal Noor

*Otentisitas Hadis Harald Motzki (Verifikasi
Kevaliditasan Sanad Dalam Mushannaf Abd
Al-Razzaq)*
Fahmi Riady

Kaidah-Kaidah Tafsir dalam Ulum Alquran
Abd. Basir

*Dinamika dan Eksistensi Pesantren dalam Menjawab
Tantangan Modernitas*
Abdul Khaliq

**PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KELAYAN KELURAHAN
MURUNG RAYAKECAMATAN BANJARMASIN SELATAN)**

Oleh: Surawardi

Abstrak

Pola pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin meliputi:*Pertama*; pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kepercayaan atau keyakinan yang terdiri dari; kepercayaan terhadap wali, roh ghaib, nur Muhammad, pembawa sial, benda ghaib serta makhluk ghaib. *Kedua*; pola perilaku keberagamaan dalam bentuk peribadatan yang terdiri dari: peribadatan nisfu sya'ban, peribadatan malam lailatul qadar, peribadatan hari rabu terakhir bulan shafar (*Arba Mustamir*), peribadatan keberangkatan haji serta peribadatan dalam pelaksanaan zakat. *Ketiga*; pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kegiatan seremonial keberagamaan yang terdiri dari: pembacaan manaqib Aulia Allah, baaruhan atau maaruwah, burdahan, maulidan, rajaban, asyura, mandi tian, nuzulul qur'an, muharraman, mandi penganten, bapalas melahirkan serta mandi mambuang pilanggur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin meliputi faktor utama empat macam yang terdiri dari: faktor imitasi, sugesti, identifikasi serta faktor simpati selain itu dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti; Tidak tahu memahami agama, Tidak memahami tujuan, terlalu mengedepankan akal, mengikuti hawa nafsu, mengatakan

*Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Kependidikan Islam (KI) Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling Islam.

sesuatu dalam agama tanpa pengetahuan dan diterima begitu saja, tidak memahami sunnah, mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, mengambil selain syari'at untuk menetapkan hukum serta berlebih-lebihan dalam mengkultuskan orang-orang tertentu.

Kata Kunci: Perilaku, Keberagamaan, Kepercayaan, Peribadatan, Seremonial.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pada masyarakat Kelayan khususnya masyarakat Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, sudah bukan rahasia umum lagi keberagamaan mereka yang syarat dengan percampuran multi dimensi budaya. Percampuran multi dimensi budaya tersebut secara tidak sadar membuat pemahaman mereka yang kabur mana aspek ajaran agama dan mana aspek kultural. Berdasarkan pengamatan kelompok peneliti bahwa tidak jarang aspek budaya masyarakat Kelayan berpendapat sebagai ajaran agama. Contoh: Upacara seremonial yang menyertai seseorang yang telah meninggal dunia; upacara manurun tanah, meniga hari, manujuh hari, manyalawi, ampat puluh hari, mamatang puluh serta manyaratus. Demikian pula upacara mandi penganten, upacara mandi tujuh tujuh bulanan, mereka beranggapan sebagai bagian dari ajaran agama, maayun anak yang lahir dibulan shafar, upacara tolak bala dengan keliling kampung, mandi menghilangkan pilanggur, mandi taguh, shalat tolak bala pada hari Arba terakhir di bulan shafar, shalat Nisfu Sya'ban, Shalat sunat lailatul qadar, serta shalat hadiah.

Berdasarkan peninjauan awal pula bahwa ada aspek-aspek amaliah lainnya yang mereka asumsikan sebagai bagian dari ibadah atau ajaran agama misalnya; membaca syair burdah, maulid addiba'i, al Habsyi, al banjanji, syarful anam, manaqib. Demikian

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yusdi, *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*, Batam, Dikti Depdiknas, 2006.
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1998.
- Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry, *Ritual Bid'ah Dalam Setahun/Al Bida' Al Hauliyah*, Jakarta, PT Darul Falah, 2007.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Simantik*, Yogyakarta, Kanisius, 1989.
- Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Kencana, 2008.
- Johanes Jacobus Ras. *Hikayat Banjar; A. Studi in Malay Historiography*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968.
- Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1998.
- Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta, PT. Tiara Kencana, 1998.
- M. Suriansyah dkk, *Urang Banjar Dan Kebudayaan*, Banjarmasin, Balitbangda Kalsel dan Pustaka Banua, 2007.
- _____, *Sejarah Banjar*, Banjarmasin, Balitbangda Kalsel dan Pustaka Banua, 2007.

pula dalam peringatan hari-hari besar tertentu seperti maulid nabi, isra miraj, nuzul al qur'an juga diasumsikan sebagai ibadah dalam merayakannya. Mereka berasumsi demikian bukan berarti terjadi dengan sendirinya melainkan berdasarkan argumentasi dengan kata-kata menurut guru si A atau B dan seterusnya.

Berdasarkan pengamatan awal pula bahwa ada hal-hal yang menyangkut aqidah yang mereka katakan bahwa hal itu merupakan ajaran Islam seperti Nabi Muhammad itu tercipta dari Nur atau cahaya, Wali yang meninggal sebenarnya bisa hidup kembali dan bisa diminta pertolongannya, kepercayaan bahwa roh itu sebelum genap empat puluh hari masih berada di dalam rumah dan belum naik kelangit. Selain itu masih ada kepercayaan terhadap bentuk keramat kuburan dan benda benda tertentu seperti; Kayu fulqah, keris, tobak, basal serta beberapa jenis zimat lainnya.

Beranjak dari kenyataan di atas kelompok peneliti merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh, mengingat keragaman keberagamaan umat Islam di Kelayan yang multi dimensi tersebut untuk dikaji lebih detail dan mendalam dalam bentuk penelitian dengan judul: PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KELAYAN KELURAHAN MURUNG RAYA KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN)

Perilaku keberagamaan yang dimaksud adalah: pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan

Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Selatan .

4. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Selain itu pula penelitian ini bermanfaat bagi tokoh masyarakat dan masyarakat Banjarmasin serta Kalimantan Selatan pada umumnya agar lebih memahami keberadaan pola perilaku masyarakat Kelayan yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola-pola perilaku keberagamaan tersebut.

B. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dalam bentuk studi kasus terhadap Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin selatan Kota Banjarmasin. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Kualitatif dengan Metode Diskriptif*. Pada pendekatan dan metode tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang Pola perilaku keberagamaan masyarakat,serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Rekomendasi

- a. Penelitian ini adalah penelitian awal sehingga diharapkan kepada segenap peneliti lainya bisa mengadakan penelitian lanjutan yanmg lebih mendalam dan lebih luas lagi tentang pola-pola perilaku keberagamaan Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.
- b. Terbentuknya pola-pola perilaku keberagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi serta simpati yang pada dasarnya berawal dari pengaruh tokoh agama setempat. Oleh karena itu, peran ulama setempat sangat diharapkan dalam rangka meluruskan pola-pola perilaku keberagamaan Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yang dianggap bertentangan dengan syari'at Islam.

F. Penutup

1. Simpulan

- a. Pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin meliputi: *Pertama*, pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kepercayaan atau keyakinan yang terdiri dari; kepercayaan terhadap wali, roh ghaib, nur Muhammad, pembawa sial, benda ghaib serta makhluk ghaib. *Kedua*, pola perilaku keberagamaan dalam bentuk peribadatan yang terdiri dari: peribadatan nisfu sya'ban, peribadatan malam lailatul qadar, peribadatan hari rabu terakhir bulan shafar (Arba Mustamir), peribadatan keberangkatan haji serta peribadatan dalam pelaksanaan zakat. *Ketiga*, pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kegiatan seremonial keberagamaan yang terdiri dari: pembacaan manaqib Aulia Allah, baaruhan atau maaruwah, burdahan, maulidan, rajaban, asyura, mandi tian, nuzulul qur'an, muharraman, mandi penganten, bapalas melahirkan serta mandi mambuung pilanggur.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola-pola perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin meliputi faktor utama empat macam yang terdiri dari; faktor imitasi, sugesti, identifikasi serta faktor simpati selain itu dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti; Tidak tahu memahami agama, Tidak memahami tujuan, terlalu mengedepankan akal, Mengikuti hawa Nafsu, mengatakan sesuatu dalam agama tanpa pengetahuan dan diterima begitu saja, tidak memahami sunnah, mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, mengambil selain syari'at untuk menetapkan hukum serta berlebih-lebihan dalam mengkultuskan orang-orang tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin selatan Kota Banjarmasin. Dipilihnya lokasi ini adalah karena mengingat tempat ini terletak di daerah yang kondisi keberagamaannya sangat kentara dan sangat kental dengan nilai-nilai budaya. Demikian pula menurut penjejakan sementara bahwa secara klasik bahwa perilaku keberagamaan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin memiliki keunikan tersendiri yaitu banyaknya pola-pola perilaku keberagamaan yang diklaim sebagai ajaran agama atau sebaliknya ajaran agama yang diklaim sebagai sebuah budaya. Kemudian yang lebih menarik lagi adalah Kelurahan Kelayan merupakan merupakan masyarakat yang berada tidak jauh dari Kota Banjarmasin sementara nilai-nilai kultural dan keberagamaannya tidak terlalu jauh perubahannya dengan masyarakat pedalaman. Barangkali keunikan inilah yang menjadi pendorong utama kelompok peneliti untuk meneliti jauh, mengapa masyarakat Kelayan yang terletak di jantung Kota Banjarmasin tidak terlalu terpengaruh dengan kemajuan kota tetapi tetap bertahan dengan keberagamaannya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola perilaku keberagamaan masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah pola perilaku keberagamaan masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan pengamatan pendahuluan sebagai persiapan untuk pedoman pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Setelah langkah persiapan telah dianggap cukup, termasuk pematangan pedoman observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pengumpulan data.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mengakrabkan diri dengan segenap anggota masyarakat sehingga kehadiran peneliti diterima secara utuh. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, kemudian dilakukan pengembangan dengan wawancara yang lebih mendalam, sehingga diperoleh informasi yang rinci tentang fenomena yang ditangkap peneliti. Oleh karena itu dapat dikatakan penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam terhadap objek, sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wawancara dan Observasi dilaksanakan di rumah atau dimana saja bertemu responden, disana terjadi wawancara. Waktu yang dipilih untuk wawancara dan observasi tergantung kesempatan; pagi, siang atau sore.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara peneliti dengan responden adalah Indonesia, daerah atau Bahasa Banjar, karena dianggap lebih akrab, kekeluargaan dan komunikatif. Suasana sengaja dibuat seakrab mungkin agar dapat menjadi rapport.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, Reinterview dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu.

perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya bahwa memang terbentuknya pola pola perilaku keberagamaan baik yang menyangkut aspek kepercayaan dan keyakinan, peribadatan serta seremonial keberagamaan memang dipengaruhi oleh rasa simpati terhadap tokoh agama yang ada di Masyarakat Kelayan serta rasa simpati dengan beberapa jama'ah yang ikut serta dalam pengajian dan Majelis Ta'lim yang diasuh dan diisi oleh ulama-ulama yang memiliki dan membenarkan saja pola keyakinan dan kepercayaan, pola peribadatan serta kegiatan serimonial keberagamaan yang berlaku dan tetap dilaksanakan di Kelurahan Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Terlepas dari faktor di atas sebenarnya timbulnya pola-pola perilaku keberagamaan yang terjadi pada masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan tidak terlepas dari Kiprah Ulama Tradisional yang terdapat pada masyarakat tersebut. Hal ini didasarkan atas data tambahan yang kami peroleh bahwa sebagian masyarakat kelayan yang tergolong berpendidikan tinggi sebagian besar tidak mengikuti pola-pola perilaku keberagamaan dalam tiga kategori di atas. Mereka yang berpendidikan tinggi cenderung menyikapi hal tersebut sebagai *Bid'ah* yang muncul sebagai akibat dari faktor; 1) Tidak tahu memahami agama, 2) Tidak memahami tujuan, 3) terlalu mengedepankan akal, 4) Mengikuti hawa Nafsu, 5) mengatakan sesuatu dalam agama tanpa pengetahuan dan diterima begitu saja, 6) tidak memahami sunnah, 7) mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, 8) mengambil selain syari'at untuk menetapkan hukum serta, 9) berlebih-lebihan dalam mengkultuskan orang-orang tertentu.

Kedua *Faktor Sugesti*; yang dimaksud dengan sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya bahwa mereka melakukan karena adanya keinginan yang kuat dalam diri bahwa apa yang dilakukan selama ini oleh masyarakat dan sebagian tokoh agama di Kelurahan Murung Raya terhadap pola-pola perilaku keberagamaan baik yang menyangkut keyakinan, peribadatan maupun tradisi serimonial keberagamaan membawa kepada kentrampilan masyarakat. Apalagi selama ini Sosok kharisma Ulama di Kelurahan Murung Raya yang seakan-akan menyetujui saja terhadap apa yang mereka lakukan selama ini. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kritikan serta hadirnya sebagian ulama-ulama tersebut pada pola-pola perilaku keberagamaan yang terjadi di masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin.

Ketiga Faktor Identifikasi; identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Disini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara bahwa memang kebanyakan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya menginginkan agar mereka dibilang sama dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat dan yang dibolehkan oleh ulama yang terdapat pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka biasa diterima oleh kebanyakan masyarakat dan tidak mau dikucilkan oleh masyarakat sehingga baik selaku individu dan atas nama keluarga yang tinggal di Kelayan Kelurahan Murung Raya menjadi nyaman dan tidak merasa risih.

Keempat Faktor Simpati; Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian

Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

8. Penafsiran Data/Analisis Data

Langkah penafsiran/analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara yang mendalam hingga dilakukan cek dan ricek, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan menggunakan metode *induktif ke deduktif* secara *diskriptif analitik* dengan mengaitkan kepada *teori substantive*.

C. Temuan Data Hasil Penelitian

1. Pola-pola Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin
 - a. Pola Perilaku Keberagamaan dalam bentuk Kepercayaan atau Keyakinan yang terdiri dari:
 - 1) Kepercayaan terhadap wali; menurut sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan murung raya bahwa wali itu memang ada dan apabila wali tersebut telah meninggal dunia maka sebenarnya wali itu tidak mati tetapi hanya berpindah tempat. Oleh karena itu menurut masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya apabila wali telah meninggal dunia maka dalam hal-hal tertentu bisa dipanggil kembali dengan cara menyebut namanya sebanyak tiga kali seperti sebutan Ya Samman, Ya Samman, Ya Samman. Maka yakinlah Syekh Samman akan datang memenuhi hajat orang yang menyebutnya dengan yaqin. Ciri-ciri wali menurut mereka selama hidup adalah diantaranya: A'lim yaitu memiliki ilmu

yang mendalam, dihormati orang dan banyak ibadahnya serta banyak pengikut (jama'ahnya). Apabila telah meninggal dunia maka cirinya adalah kuburanya banyak diziarahi orang dan kuburanya memiliki kubah serta dikain kuning, serta ditaruh banyak kembang oleh banyak orang. Masyarakat Kelayan menyebutnya dengan sebutan bakaramat. Berdasarkan hasil observasi bahwa di Kelayan A Kelurahan Murung Raya ada tiga kuburan keramat yaitu di Gang 12 Jl. Kelayan A Muka Gang Kenari serta di Jl. Kelayan A Ujung Tembus Pekapuran.

- 2) Kepercayaan terhadap roh Ghaib; menurut sebagian masyarakat kelayan Kelurahan murung raya bahwa apabila seseorang telah meninggal dunia, maka rohnya tidak langsung naik kelangit tetapi menunggu sampai dengan seratus hari. Oleh karena itu menurut mereka upacara manurun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, maampat puluh hari serta manyaratus meski dilakukan agar roh ketika naik kelangit bisa diterima menghadap Allah Swt.
- 3) Kepercayaan terhadap Nur Muhammad: Menurut sebagian masyarakat kelayan bahwa nur Muhammad itu amatlah istimewa. Tidaklah tercipta Nabi Adam AS sebelum terciptanya Nur Muhammad. Bahkan tidak tercipta alam semesta ini sebelum terciptanya Nur Muhammad. Jadi pada hakekatnya makhluk Allah yang pertama kali diciptakan di muka bumi ini bukanlah Nabi Adam tetapi Nabi Muhammad SAW. Dan diyakini pula bahwa Nabi Muhammad SAW tercipta dari Nur hal ini didasarkan oleh beberapa hadits yang menuturkan tentang Nur Muhammad serta beberapa syair-syair maulid Nabi yang menuturkan tentang keagungan nur Muhammad tersebut.
- 4) Kepercayaan terhadap Pembawa Sial; Menurut masyarakat Kelayan apabila ada kelihatan atau menyaksikan bola api di kampung, maka ada cikal bakal Allah akan menurunkan bala berupa kebakaran yang akan terjadi di kampung yang

ini lebih *afdhalnya* menyembelih ayam untuk diselamatkan karena ayam banyak darahnya. Pada tradisi bapalas melahirkan ini juga disuguhkan wadai cucur, bubur putih dan bubur habang sekalian penyerahan biduduk kepada bidan baik bidan kampung maupun bidan suster kemudian diberi nama bayi yang sebelumnya hanya nama pemberian bidan maka pada tradisi bapalas ini resmilah nama bayi tersebut dengan nama pemberian orang tua.

Tradisi Mandi Mambuang Pilanggur; mandi untuk membuang sial bagi perempuan yang lambat mendapatkan pasangan hidupnya. Sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya ada yang melaksanakan mandi membuang pilanggur ini. Mandi semacam ini dilakukan oleh orang yang dituhakan di kampung. Berdasarkan data yang berhasil digali bahwa mandi ini dilakukan dengan memakai kain hitam dan sebagian ada kain putih kemudian sebagian lagi ada yang menggunakan kain kuning, tidak tahu persis kenapa kain ini bermacam-macam. Hal ini tergantung dari perintah dari orang yang dituhakan tersebut untuk memintanya mengenai jenis kain yang digunakan. Demikian pula Do'a mandinya semuanya diserahkan kepada orang yang memandikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya meliputi: *Pertama Faktor Imitasi* faktor ini mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk terjadinya pola perilaku keberagamaan baik yang menyangkut perilaku keberagamaan dalam hal kepercayaan atau keyakinan, peribadatan serta tradisi keberagamaan. Hampir semua masyarakat yang dimintai keterangan tentang hal ini melakukan pola-pola perilaku keberagamaan dikarenakan karena meniru-niru apa yang sedang dan telah dilakukan oleh masyarakat sekitarnya dengan alasan supaya dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang baik serta mudah dan mendapat ketentraman ketika bergaul dengan masyarakat sekitar.

terdapat di Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Tradisi Muharraman; ketika tiba tahun baru Islam sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan peringatan tahun baru Islam. Ini dilakukan selama bulan Asyura. Tradisi ini biasanya diisi dengan acara pembacaan Maulidal-Habsyi selanjutnya ceramah Agama sekitar Tahun Baru Hijriah yang jatuh pada tanggal 1 Muharram. Pada tradisi Tahun baru Hijriah ini tidak semeriah peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun hanya sebahagian Masjid dan ada juga Majelis Ta'lim yang melaksanakan. Sementara di Langgar dan Mushalla maupun rumah-rumah penduduk tidak ada yang melaksanakan tradisi Muharraman ini.

Tradisi Mandi Penganten: Sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan ada yang melaksanakan upacara mandi penganten. Upacara ini dilaksanakan ketika seseorang ingin naik ke pelaminan pada hari *Walimatul 'ursy*, Berdasarkan data yang kelompok peneliti gali pada prosesi mandi penganten ini dilakukan secara sendiri-sendiri baik oleh mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Menurut sebagian masyarakat pada waktu sekitar tahun tujuh puluhan yang lalu terkadang upacara mandi penganten ini dilakukan secara berbarengan antara mempelai laki-laki dan perempuan dengan *posisi batatai* di muka rumah mempelai perempuan yang dilakukan sehabis Ashar satu hari sebelum *Walimatul 'Ursy*. Prosesi mandi dilakukan dengan mandi air biasa, air sabun serta air bunga mayang. Pada prosesi mandi penganten tersebut disertai dengan do'a serta shalawat yang dipimpin oleh orang yang *dituhakan* di Kampung. Seiring dengan perkembangan zaman maka prosesi mandi penganten ini tidak dilakukan secara bersamaan tetapi sendiri-sendiri saja.

Tradisi Bapalas Melahirkan; pada hari ketiga setelah melahirkan sebagian masyarakat kelayan A Kelurahan Murung Raya melaksanakan tradisi papalas melahirkan. Bapalas melahirkan

bersangkutan. Oleh karena itu diadakan upacara tolak bala dengan keliling kampung membawa kitab shahih bukhari yang diarak oleh beramai ramai masyarakat sekitar sambil mengucapkan zikir dan shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Demikian pula diyakini adanya Arba Mustamir yakni; Rabu terakhir di bulan shafar dimana masyarakat kelayan A mempercayai bahwa pada hari tersebut Allah akan menurunkan ribuan jenis bala di muka bumi. Oleh karena itu pada malam dan siang harinya dilaksanakan shalat Tolak bala yang dilakukan secara berjama'ah baik dirumah, langgar dan Mushalla serta Masjid-Masjid. Selain itu ada pula kepercayaan bahwa siapa yang lahir di bulan Muharram ataupun di bulan shafar, maka harus diadakan upacara baayun anak untuk menghilangkan kesialan, karena diyakini seorang anak yang lahir pada bulan-bulan tersebut bisa membawa sial terhadap keluarga seperti nakal, kada parajakian, selalu sial, panggaringan dan sering mendapat musibah atau kada bauntung.

- 5) Kepercayaan terhadap benda Ghaib; masyarakat kelayan ada yang mempercayai dan meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan supra natural oleh karena itu benda-benda tersebut harus dipelihara dan dirawat dengan baik seperti ditempatkan pada tempat khusus dibersihkan dan dicuci serta diberi kain kuning agar tidak membahayakan terhadap tuanya atau yang empunya. Benda-benda tersebut dianggap besi tua yang bisa memberikan tuah atau manfaat serta mudharat hal ini tergantung yang empunya itu sendiri yang memeliharanya. Benda-benda tersebut diantaranya adalah Keris. Keris ini akan memiliki kekuatan yang berbeda-beda antara yang satu dan yang lainnya dan tergantung jenis kelengkapan pasangan kerisnya serta kelokkannya. Selain itu ada yang namanya Kacip yakni alat untuk mengupas pinang

bagi yang bisa manginang juga dianggap memiliki kekuatan supranatural, gada yaitu alat untuk pemukul batitik yakni ketika membikin lading, parang dan alat-alat dapur lainnya, balanai yaitu tempat pembuatan ikan asin atau penyimpanan beras serta tusuk galung.

- 6) Kepercayaan terhadap makhluk ghaib; ada sebagian masyarakat kelayan yang mempercayai bahwa mereka memiliki peliharaan buaya kuning serta ular atau sahabat yang dighaibkan. Hal ini ditandai oleh bukti awal seseorang yang baru lahir yang katanya memiliki dua tali pusar. Satu tali pusar untuk seseorang yang berbentuk manusia dan yang satunya lagi untuk gampirannya atau sahabatnya yang dighaibkan. Sebagian masyarakat kelayan meyakini jika seseorang lahir memiliki gampiran atau sahabat tersebut memiliki beberapa kelebihan diantaranya bisa mengobati penyakit dan membantu memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi serta sebagai prasyarat atau ikhtiar dalam penglaris berdagang, dan dapat menentukan nasib seseorang dalam hal rezeki, jodoh dan jabatan. Selain itu diyakini pula adanya beberapa pengaruh jin, hantu jika melanggar pantangan seperti anak yang berjalan pada waktu menjelang mag'rib bisa diganggu jin atau hantu dan sejenisnya, *diisap duyu, kena karungkup* dan sebagainya.
- 7) Pola Perilaku Keberagamaan dalam bentuk Peribadatan yang Terdiri dari:
 - a) Peribadatan Nisfu Sya'ban; sebagian masyarakat kelayan Kelurahan melaksanakan yang namanya peribadatan Nisfu Sya'ban yang diisi dengan shalat hajat kemudian diikuti dengan membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Ketika membaca yasin pertama niatnya adalah minta dipanjangkan umur untuk bekal ibadah kepada Allah. Niat membaca Yasin kedua minta dimudahkan rezeki untuk ibadat kepada Allah. Kemudian niat membaca Yasin ketiga adalah minta ditetapkan iman

pembuatan bubur Asyura. Bubur Asyura adalah bubur yang dibuat dengan campuran dari berbagai rempah, sayur, ikan daging dan sebagainya. Pembuatan bubur ini biasanya dilakukan dengan cara gotong royong dalam lingkup satu gang atau satu RT. Jika buburnya masak maka dilakukanlah pembacaan do'a selamat untuk dimakan secara bersama-sama. Meskipun demikian ada sebagian masyarakat yang menjadikannya sebagai menu pembuka buka puasa Asyura.

Tradisi Mandi Tian; Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin melaksanakan tradisi mandi tian yang dilaksanakan pada bulan ketujuh daripada kehamilan seseorang. Prosesi acara biasanya disertai dengan pembacaan yasin, syair burdah dan shalawatan terkadang didahului juga dengan pembacaan *manaqib Syekh Samman al Madani*. Pada acara tersebut disediakan air dalam Teko atau Iskan dengan air itulah nantinya dimandikan kepada seseorang yang telah hamil tujuh bulan. Pada prosesi pelaksanaan mandi diikuti pula dengan mandi kembang dan mayang kemudian pemecahan kelapa muda setelah itu baru mandi dengan menginjakan kaki di telur sampai pecah. Meskipun demikian tidak semua memberikan informasi bahwa prosesi mandi tujuh bulanan itu seragam pelaksanaannya. Ada sebagian masyarakat melaksanakan mandi tujuh bulanan ini hanya dengan mandi memakai banyu yasin atau *minta banyu dengan Tuan guru di Kampung*.

Tradisi Nuzulul Qur'an; ketika tiba bulan Ramadhan hampir sebagian besar masyarakat kelayan mengadakan tradisi peringatan turunya al-qur'an yang disebut *tradisi nuzulul qur'an*. Tradisi nuzulul qur'an ini diadakan pada malam ke tujuh belas pada bulan ramadhan yang diisi dengan bermacam kegiatan seperti; *tilawatil qur'an, muqddam al qur'an, tadarus al qur'an* serta diisi pula dengan ceramah agama tentang nuzul qur'an. Tradisi ini hampir merata dilaksanakan setiap Langgar dan Masjid yang

maka diadakan pula acara baaruhan dan maaruah yang dilakukan setahun sekali yang disebut dengan *sehaul atau bahaulan*. Kegiatan *maaruwah* untuk acara manurun tanah hingga bahaulan biasanya diisi dengan kegiatan tadarus al-qur'an, membaca *Yasin, Tahlilan* serta diakhiri dengan pembacaan *do'a Arwah serta do'a haul jama'*.

Tradisi Burdahan : Hampir sebagian besar masyarakat di Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan tradisi pembacaan sya'ir burdahan ini. Pembacaan sya'ir burdah ini biasanya juga dibaca pada kelompok Arisan/Yasinan para-ibu-ibu dan bapak-bapak yang terdapat di Kelayan Kelurahan Murung Raya. Disamping itu dibaca pada kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim, selamatan haji, tasmiyahan serta perkawinan.

Tradisi Maulidan ; Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan tradisi maulidan ini terlebih lagi jika tiba bulan Rabi'ul Awal. Sya'ir maulid Nabi yang sering dibaca adalah Maulid al-Habsyi serta ada sebagian kecil yang membaca sya'ir ad-diba'i. Disamping itu pula tradisi maulidan ini dibaca pada acara-acara tertentu seperti; pada kelompok Arisan/Yasinan para-ibu-ibu dan bapak-bapak yang terdapat di Kelayan Kelurahan Murung Raya. Kemudian dibaca pula pada kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim, selamatan haji, tasmiyahan serta perkawinan.

Tradisi Rajaban: Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan Tradisi Rajaban . Tradisi Rajaban dilakukan ketika tiba bulan Rajab dalam rangka memperingati *Isra wa al Mi'rajnya*. Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Rajaban dilaksanakan pada saat ini disertai dengan pembacaan sya'ir-sya'ir Maulid kemudian ceramah agama sekitar Isra Mi'raj dan diakhiri dengan pembacaan Do'a.

Tradisi Asyura; Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin melaksanakan tradisi Asyura. Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram tepatnya hidup 10 Muharram. Kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan

maksudnya hidup dalam keadaan iman yang benar dan matipun dalam keadaan beriman. Setelah shalat "Isya biasanya kegiatan peribadatan nisfu sya'ban dilanjutkan dengan shalat Tasybih. Kegiatan ini hampir serentak dilakukan oleh masyarakat kelayan tidak terkecuali di Masjid, langgar dan Mushalla. Disamping itu pula pada siang hari tanggal 15 Sya'ban dilaksanakan puasa sunat Nisfu Sya'ban. Yang lebih menarik lagi adalah ada sebagian masyarakat yang melaksanakan yang namanya shalat Nisfu Sya'ban sebanyak dua rakaat tetapi ini dilakukan secara pribadi-pribadi tidak berjamaah sebagaimana shalat hajat dan shalat Tasybih. Ketika dikonfirmasi tentang dasar pelaksanaan shalat nisfu sya'ban tersebut beliau mengatakan ada di parukunan basar dan biasa dilakukan oleh orang-orang tuha zaman dahulu jadi sah-sah saja dilakukan.

- b) *Pribadatan malam Lailatul Qadar*; peribadatan yang dilakukan pada malam kesepuluh terakhir pada bulan Ramadhan. Bentuk bentuk peribadatan yang dilakukan adalah; shalat sunat taubat dua rakaat, shalat sunat hajat dua rakaat serta shalat sunat tasybih empat rakaat. Kegiatan peribadatan malam lailatul qadar ini agak berbeda dengan kegiatan peribadatan malam nisfu sya'ban dimana hanya dilakukan oleh beberapa Mushalla dan Masjid saja yang dipimpin Oleh tuan guru di Kampung. Bahkan untuk mengisi malam peribadatan pada malam lailatul qadar ini secara pribadi-pribadi ada yang melaksanakan yang namanya shalat sunat lailatul qadar. Ketika dikonfirmasi dasar pelaksanaannya mereka beralasan ada terdapat di parukunan besar dan juga dilakukan oleh beberapa orang tuha zaman dahulu.

- c) Peribadatan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar (Arba Mustamir); kegiatan peribadatan yang dilakukan biasanya juga dilakukan oleh sebagian masyarakat kelayan yang dipimpin oleh tuan guru di kampung dan dilaksanakan di Mushalla dan langgar serta ada juga di Masjid. Kegiatan peribadatan Arba Mustamir biasanya dilakukan sekitar jam sembilan hingga jam sepuluh pagi pada hari Rabu terakhir di bulan shafar yang dimulai dengan kegiatan shalat tolak bala sebanyak dua rakaat kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Yasin, waqi'ah dan surat al-Muluk serta disertai dengan zikir dan ditutup dengan do'a.
- d) Peribadatan yang menyertai keberangkatan haji; apabila seseorang yang mau berangkat haji ada beberapa kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kelayan yaitu berupa shalat hajat yang disertai dengan pembacaan yasin, tahlilan serta do'a. Kemudian sehabis shalat Isya kadang-kadang dilakukan shalat sunat taubat.
- e) Peribadatan lain dalam hal pelaksanaan Zakat; pada sebagian masyarakat yang mampu melaksanakan zakat dilakukan dengan cara hilah atau bahilah. Ketika mengeluarkan zakat maka dikumpulkanlah sebanyak delapan orang sebagai perwakilan dari Asnab Zakat. Delapan orang tersebut kemudian dipimpin oleh seseorang yang mengatakan bertaqlid kepada imam yang membolehkan hilah. Kemudian dari kedelapan orang tersebut ada yang mewakili atas nama; fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf, hamba sahaya, orang yang berhutang, ibnu sabil serta fisabilillah. Setelah jumlah uang yang diterima oleh perwakilan orang yang delapan kemudian diserahkan lagi kepada yang mengeluarkan zakat untuk diserahkan kepada oraang-orang yang berhak menerima zakat sesuai dengan

para muallaf, hamba sahaya, orang yang berhutang, ibnu sabil serta fisabilillah. Setelah jumlah uang yang diterima oleh perwakilan orang yang delapan kemudian diserahkan lagi kepada yang mengeluarkan zakat untuk diserahkan kepada oraang-orang yang berhak menerima zakat sesuai dengan ketentuan yang ada yakni diutamakan bagi delapan orang yang berhak menerima zakat.

Ketiga; Pola Perilaku Keberagamaan dalam bentuk Kegiatan serimonial. Berdasarkan data yang disajikan yang termasuk dalam kategori pola-pola perilaku keberagamaan kategori ketiga ini terdiri dari: *Pembacaan Manaqib Aulia Allah*; hampir sebagian besar masyarakat di Kelayan A Kelurahan Murung Raya kalau terkabul hajat atau sesuatu keinginan nazarnya adalah mengadakan pembacaan kitan Manaqib Aulia Allah. Misalnya selamat dalam melahirkan kemudian ketika acara tasmiah dan aqiqah disertai dengan pembacaan kitab manaqib dan yang lebih sering adalah pembacaan manaqib syekh Samman al Madani. Demikian pula dalam selamatan perkawinan biasanya malam harinya diadakan maulidan dan disertai pembacaan kitab manaqib. Arisan juga hampir setiap kalinya disertai dengan pembacaan yasin, shalawatan kemudian diakhiri dengan pembacaan kitab manaqib.

Tradisi baaruhan atau maaruwah ; hampir sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya, mengadakan seremonial*baaruhan atau maaruwah*, jika seseorang telah meninggal dunia mulai dari acara manurun tanah yaitu hari pertama seseorang yang telah meninggal dunia, maniga hari yaitu hari ketiga setelah seseorang meninggal dunia, mamitung hari yakni hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia, manyalawi yakni hari ke dua puluh lima setelah seseorang meninggal dunia, mematang puluh yakni hari keempat puluh setelah seseorang meninggal dunia kemudian manyaratus yakni hari keseratus setelah seseorang meninggal dunia. Sehabis kegiatan *serimonial* tersebut

taubat dua rakaat, shalat sunat hajat dua rakaat serta shalat sunat tasybih empat rakaat. Kegiatan peribadatan malam lailatul qadar ini agak berbeda dengan kegiatan peribadatan malam nisfu sya'ban dimana hanya dilakukan oleh beberapa Mushalla dan Masjid saja yang dipimpin oleh tuan guru di Kampung. Bahkan untuk mengisi malam peribadatan pada malam lailatul qadar ini secara pribadi-pribadi ada yang melaksanakan yang namanya shalat sunat lailatul qadar. Ketika dikonfirmasi dasar pelaksanaannya mereka beralasan ada terdapat di parukunan besar dan juga dilakukan oleh beberapa orang tuha zaman dahulu.

Peribadatan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar (Arba Mustamir); kegiatan peribadatan yang dilakukan biasanya juga dilakukan oleh sebagian Masyarakat Kelayan yang dipimpin oleh tuan guru di kampung dan dilaksanakan di Mushalla dan langgar serta ada juga di Masjid. Kegiatan peribadatan Arba Mustamir biasanya dilakukan sekitar jam sembilan hingga jam sepuluh pagi pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar yang dimulai dengan kegiatan shalat tolak bala sebanyak dua rakaat kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Yasin, waqi'ah dan surat al-Muluk serta disertai dengan zikir dan ditutup dengan do'a.

Peribadatan yang menyertai keberangkatan haji; apabila seseorang yang mau berangkat haji ada beberapa kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kelayan yaitu berupa shalat hajat yang disertai dengan pembacaan yasin, tahlilan serta do'a. Kemudian sehabis shalat Isya kadang-kadang dilakukan shalat sunat taubat.

Peribadatan lain dalam hal pelaksanaan Zakat; pada sebagian masyarakat yang mampu melaksanakan zakat dilakukan dengan cara hilah atau bahilah. Ketika mengeluarkan zakat maka dikumpulkanlah sebanyak delapan orang sebagai perwakilan dari Asnab Zakat. Delapan orang tersebut kemudian dipimpin oleh seseorang yang mengatakan bertaqlid kepada imam yang membolehkan hilah. Kemudian dari kedelapan orang tersebut ada yang mewakili atas nama; fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat,

ketentuan yang ada yakni diutamakan bagi delapan orang yang berhak menerima zakat.

b. Pola Perilaku Keberagamaan dalam bentuk Kegiatan Seremonial yang Terdiri dari:

- 1) Pembacaan Manaqib Aulia Allah; Hampir sebagian besar masyarakat di Kelayan Kelurahan Murung Raya kalau terkabul hajat atau sesuatu keinginan nazarnya adalah mengadakan pembacaan kitan Manaqib Aulia Allah. Misalnya selamat dalam melahirkan kemudian ketika acara tasmiah dan aqiqah disertai dengan pembacaan kitab manaqib dan yang lebih sering adalah pembacaan manaqib syekh Samman al-Madani. Demikian pula dalam selamatan perkawinan biasanya malam harinya diadakan maulidan dan disertai pembacaan kitab manaqib. Arisan juga hampir setiap kalinya disertai dengan pembacaan yasin, shalawatan kemudian diakhiri dengan pembacaan kitab manaqib.
- 2) Tradisi *baaruhan* atau *maaruwah*; hampir sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya, mengadakan seremonial *baaruhan* atau *maaruwah*, jika seseorang telah meninggal dunia mulai dari acara manurun tanah yaitu hari pertama seseorang yang telah meninggal dunia, maniga hari yaitu hari ketiga setelah seseorang meninggal dunia, mamitung hari yakni hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia, manyalawi yakni hari ke dua puluh lima setelah seseorang meninggal dunia, mematang puluh yakni hari keempat puluh setelah seseorang meninggal dunia kemudian manyaratus yakni hari keseratus setelah seseorang meninggal dunia. Sehabis kegiatan *seremonial* tersebut maka diadakan pula acara *baaruhan* dan *maaruwah* yang dilakukan setahun sekali yang disebut dengan *sehaul* atau *bahaulan*. Kegiatan *maaruwah* untuk acara manurun tanah hingga

bahaulan biasanya diisi dengan kegiatan tadarus al-qur'an, membaca *Yasin*, *Tahlilan* serta diakhiri dengan pembacaan *do'a Arwah* serta *do'a haul jama'*.

- 3) Tradisi Burdahan: Hampir sebagian besar masyarakat di Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan tradisi pembacaan *sya'ir burdahan* ini. Pembacaan *sya'ir burdah* ini biasanya juga dibaca pada kelompok Arisan/Yasinan para-ibu-ibu dan bapak-bapak yang terdapat di Kelayan Kelurahan Murung Raya. Disamping itu dibaca pada kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim, selamatan haji, tasmiyahan serta perkawinan.
- 4) Tradisi Maulidan; Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan tradisi maulidan ini terlebih lagi jika tiba bulan Rabi'ul Awal. *Sya'ir Maulid Nabi* yang sering dibaca adalah *Maulid al-Habsyi* serta ada sebagian kecil yang membaca *sya'ir ad Diba'i*. Disamping itu pula tradisi maulidan ini dibaca pada acara-acara tertentu seperti; pada kelompok Arisan/Yasinan para-ibu-ibu dan bapak-bapak yang terdapat di Kelayan Kelurahan Murung Raya. Kemudian dibaca pula pada kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim, selamatan haji, tasmiyahan serta perkawinan.
- 5) Tradisi Rajaban: Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan Tradisi Rajaban. Tradisi Rajaban dilakukan ketika tiba bulan Rajab dalam rangka memperingati *Isra wa al Mi'rajnya*. Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Rajaban dilaksanakan pada saat ini disertai dengan pembacaan *sya'ir-sya'ir Maulid* kemudian ceramah agama sekitar *Isra Mi'raj* dan diakhiri dengan pembacaan *Do'a*.
- 6) Tradisi Asyura; Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin melaksanakan tradisi Asyura. Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram tepatnya hidup 10 Muharram. Kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan pembuatan bubur Asyura. Bubur Asyura adalah

berdagang, dan dapat menentukan nasib seseorang dalam hal rezeki, jodoh dan jabatan. Selain itu diyakini pula adanya beberapa pengaruh jin, hantu jika melanggar pantangan seperti anak yang berjalan pada waktu menjelang mag'rib bisa diganggu jin atau hantu dan sejenisnya, *diisap duyu*, *kena karungkup* dan sebagainya.

Kedua: Pola Perilaku Keberagamaan dalam bentuk peribadatan. Berdasarkan data yang telah disajikan terdahulu yang termasuk kategori ini terdiri dari: *Peribadatan Nisfu Sya'ban*; sebagian masyarakat kelayan melaksanakan yang namanya peribadatan *Nisfu Sya'ban* yang diisi dengan shalat hajat kemudian dikuti dengan membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Ketika membaca yasin pertama niatnya adalah minta dipanjangkan umur untuk bekal ibadah kepada Allah. Niat membaca Yasin kedua minta dimurahkan rezeki untuk ibadat kepada Allah. Kemudian niat membaca Yasin ketiga adalah minta ditetapkan iman maksudnya hidup dalam keadaan iman yang benar dan matipun dalam keadaan beriman. Setelah shalat Isya biasanya kegiatan peribadatan nisfu *sya'ban* dilanjutkan dengan shalat Tasybih. Kegiatan ini hampir serentak dilakukan oleh masyarakat Kelayan tidak terkecuali di Masjid, Langgar dan Mushalla. Disamping itu pula pada siang hari tanggal 15 *Sya'ban* dilaksanakan puasa sunat *Nisfu Sya'ban*. Yang lebih menarik lagi adalah ada sebagian masyarakat yang melaksanakan yang namanya shalat *Nisfu Sya'ban* sebanyak dua rakaat tetapi ini dilakukan secara pribadi-pribadi tidak berjamaah sebagaimana shalat hajat dan shalat Tasybih. Ketika dikonfirmasi tentang dasar pelaksanaan shalat nisfu *sya'ban* tersebut beliau mengatakan ada di *Parukunan Basar* dan biasa dilakukan oleh orang-orang tuha zaman dahulu jadi sah-sah saja dilakukan.

Peribadatan malam Lailatul Qadar; peribadatan yang dilakukan pada malam kesepuluh terakhir pada bulan Ramadhan. Bentuk bentuk peribadatan yang dilakukan adalah shalat sunat

maka harus diadakan upacara baayun anak untuk menghilangkan kesialan, karena diyakini seorang anak yang lahir pada bulan-bulan tersebut bisa membawa sial terhadap keluarga seperti nakal, kada parajakian, selalu sial, panggaringan dan sering mendapat musibah atau kada bauntung.

Kepercayaan terhadap benda Ghaib; masyarakat Kelayan ada yang mempercayai dan meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan supranatural. Oleh karena itu benda-benda tersebut harus dipelihara dan dirawat dengan baik seperti ditempatkan pada tempat khusus dibersihkan dan dicuci serta diberi kain kuning agar tidak membahayakan terhadap tuanya atau yang empunya. Benda-benda tersebut dianggap besi tua yang bisa memberikan tuah atau manfaat serta mudharat hal ini tergantung yang empunya itu sendiri yang memeliharanya. Benda-benda tersebut diantaranya adalah; Keris, keris ini akan memiliki kekuatan yang berbeda-beda antara yang satu dan yang lainnya dan tergantung jenis kelengkapan pasangan kerisnya serta kelokkannya. Selain itu ada yang namanya Kacip yakni alat untuk mengupas pinang bagi yang bisa manginang juga dianggap memiliki kekuatan supra natural, gada yaitu alat untuk pemukul batitik yakni ketika membikin lading, parang dan alat-alat dapur lainnya, balanai yaitu tempat pembuatan ikan asin atau penyimpanan beras serta tusuk galung.

Kepercayaan terhadap makhluk ghaib; ada sebagian masyarakat Kelayan yang mempercayai bahwa mereka memiliki peliharaan buaya kuning serta ular atau shahabat yang dighaibkan. Hal ini ditandai oleh bukti awal seseorang yang baru lahir yang katanya memiliki dua tali pusar. Satu tali pusar untuk seseorang yang berbentuk manusia dan yang satunya lagi untuk gampiranya atau sahabatnya yang dighaibkan. Sebagian masyarakat kelayan meyakini jika seseorang lahir memiliki gampiran atau sahabat tersebut memiliki beberapa kelebihan diantaranya bisa mengobati penyakit dan membantu memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi serta sebagai prasyarat atau ikhtiar dalam penglaris

bubur yang dibuat dengan campuran dari berbagai rempah, sayur, ikan daging dan sebagainya. Pembuatan bubur ini biasanya dilakukan dengan cara gotong royong dalam lingkup satu gang atau satu RT. Jika buburnya masak maka dilakukanlah pembacaan do'a selamat untuk dimakan secara bersama-sama. Meskipun demikian ada sebagian masyarakat yang menjadikannya sebagai menu pembuka buka puasa Asyura.

- 7) Tradisi Mandi Tian; Sebagian besar masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin melaksanakan tradisi mandi tian yang dilaksanakan pada bulan ketujuh daripada kehamilan seseorang. Prosesi acara biasanya disertai dengan pembacaan yasin, syair burdah dan shalawatan terkadang didahului juga dengan pembacaan *manaqib Syekh Samman al-Madani*. Pada acara tersebut disediakan air dalam Teko atau Iskan dengan air itulah nantinya dimandikan kepada seseorang yang telah hamil tujuh bulan. Pada prosesi pelaksanaan mandi diikuti pula dengan mandi kembang dan mayang kemudian pemecahan kelapa muda setelah itu baru mandi dengan menginjakan kaki di telur sampai pecah. Meskipun demikian tidak semua memberikan informasi bahwa prosesi mandi tujuh bulanan itu seragam pelaksanaannya. Ada sebagian masyarakat melaksanakan mandi tujuh bulanan ini hanya dengan mandi memakai banyu yasin atau *minta banyu dengan Tuan guru* di Kampung.
- 8) Tradisi Nuzulul qur'an ; ketika tiba bulan Ramadhan hampir sebagian besar masyarakat Kelayan mengadakan tradisi peringatan turunnya al-qur'an yang disebut *tradisi nuzulul qur'an*. Tradisi nuzulul qur'an ini diadakan pada malam ketujuh belas pada bulan ramadhan yang diisi dengan bermacam kegiatan seperti; *tilawatil qur'an, muqddam al-qur'an, tadarus al qur'an* serta diisi pula dengan ceramah

agama tentang nuzul qur'an. Tradisi ini hampir merata dilaksanakan setiap Langgar dan Masjid yang terdapat di Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

- 9) Tradisi Muharraman; ketika tiba tahun baru Islam sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan peringatan tahun baru Islam. Ini dilakukan selama bulan Asyura. Tradisi ini biasanya diisi dengan acara pembacaan Maulid al-Habsyi selanjutnya ceramah Agama sekitar Tahun Baru Hijriah yang jatuh pada tanggal 1 Muharram. Pada tradisi Tahun baru Hijriah ini tidak semeriah peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun hanya sebahagian Masjid dan ada juga Majelis Ta'lim yang melaksanakan. Sementara di Langgar dan Mushalla maupun rumah-rumah penduduk tidak ada yang melaksanakan tradisi Muharraman ini.
- 10) Tradisi Mandi Penganten: Sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan ada yang melaksanakan upacara mandi penganten. Upacara ini dilaksanakan ketika seseorang ingin naik ke pelaminan pada hari *Walimatul 'Ursy*, Berdasarkan data yang kelompok peneliti gali pada prosesi mandi penganten ini dilakukan secara sendiri-sendiri baik oleh mampelai laki-laki maupun mampelai perempuan. Menurut sebagian masyarakat pada waktu sekitar tahun tujuh puluhan yang lalu terkadang upacara mandi penganten ini dilakukan secara berbarengan antara mampelai laki-laki dan perempuan dengan *posisi batatai* di muka rumah mampelai perempuan yang dilakukan sehabis Ashar satu hari sebelum *Walimatul 'Ursy*. Prosesi mandi dilakukan dengan mandi air biasa, air sabun serta air bunga mayang. Pada prosesi mandi penganten tersebut disertai dengan do'a serta shalawat yang dipimpin oleh orang yang *dituhakan* di Kampung. Seiring dengan perkembangan

apabila seseorang telah meninggal dunia, maka rohnya tidak langsung naik kelangit tetapi menunggu sampai dengan seratus hari. Oleh karena itu menurut mereka upacara manurun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, maampat puluh hari serta manyaratus meski dilakukan agar roh ketika naik kelangit bisa diterima menghadap Allah Swt.

Kepercayaan terhadap Nur Muhammad: menurut sebagian masyarakat Kelayan bahwa Nur Muhammad itu amatlah istimewa. Tidaklah tercipta Nabi Adam AS sebelum terciptanya Nur Muhammad. Bahkan tidak tercipta Alam semesta ini sebelum terciptanya Nur Muhammad. Jadi pada hakekatnya makhluk Allah yang pertama kali diciptakan di muka bumi ini bukanlah Nabi Adam tetapi Nabi Muhammad SAW. Dan diyakini pula bahwa Nabi Muhammad SAW tercipta dari Nur hal ini didasarkan oleh beberapa hadits yang menuturkan tentang Nur Muhammad serta beberapa syair-syair maulid Nabi yang menuturkan tentang keagungan nur Muhammad tersebut.

Kepercayaan terhadap pembawa Sial; Menurut sebagian masyarakat Kelayan apabila ada kelihatan atau menyaksikan bola api di kampung, maka ada cikal bakal Allah akan menurunkan bala berupa kebakaran yang akan terjadi di kampung yang bersangkutan. Oleh karena itu diadakan upacara tolak bala dengan keliling kampung membawa kitab *Shahih Bukhari* yang diarak oleh beramai ramai masyarakat sekitar sambil mengucapkan zikir dan shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Demikian pula diyakini adanya Arba Mustamir yakni; Rabu terakhir di bulan shafar dimana masyarakat kelayan A mempercayai bahwa pada hari tersebut Allah akan menurunkan ribuan jenis bala di muka bumi. Oleh karena itu pada malam dan siang harinya dilaksanakan shalat tolak bala yang dilakukan secara berjamaah baik dirumah, langgar dan Mushalla serta Masjid-Masjid. Selain itu ada pula kepercayaan bahwa siapa yang lahir di bulan Muharram ataupun di bulan shafar,

teoritis terdahulu. Pola-pola Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin sangat beragam namun dalam penelitian ini mencoba menyederhanakan dalam tiga Kategori yaitu *Pertama*: pola-pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kepercayaan atau keyakinan. *Kedua*: pola pola perilaku keberagamaan dalam bentuk peribadatan serta *Ketiga* : pola-pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kegiatan serimonial.

Pertama: Pola Perilaku Keberagamaan dalam bentuk Kepercayaan atau Keyakinan. Yang termasuk dalam Kategori pola perilaku keberagamaan aspek ini yaitu yang terdiri dari: Kepercayaan terhadap wali; menurut sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan murung raya bahwa wali itu memang ada dan apabila wali tersebut telah meninggal dunia maka sebenarnya wali itu tidak mati tetapi hanya berpindah tempat. Oleh karena itu menurut masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya apabila wali telah meninggal dunia maka dalam hal-hal tertentu bisa dipanggil kembali dengan cara menyebut namanya sebanyak tiga kali seperti sebutan Ya Samman, Ya Samman, Ya Samman. Maka yakinlah Syekh Samman akan datang memenuhi hajat orang yang menyebutnya dengan yaqin. Ciri-ciri wali menurut mereka selama hidup adalah diantaranya: A'lim yaitu memiliki ilmu yang mendalam, dihormati orang dan banyak ibadahnya serta banyak pengikut (jama'ahnya). Apabila telah meninggal dunia maka cirinya adalah kuburannya banyak diziarahi orang dan kuburannya memiliki kubah serta dikain kuning, serta ditaruh banyak kembang oleh banyak orang. Masyarakat Kelayan menyebutnya dengan sebutan bakaramat. Berdasarkan hasil observasi bahwa di Kelayan Kelurahan Murung Raya ada tiga kuburan keramat yaitu di Gang 12 Jl. Kelayan Muka Gang Kenari serta di Jl. Kelayan Ujung Tembus Pekapuran.

Pola perilaku keberagamaan dalam bentuk kepercayaan atau keyakinan lain adalah Kepercayaan terhadap roh Ghaib; menurut sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya bahwa

zaman maka prosesi mandi penganten ini tidak dilakukan secara bersamaan tetapi sendiri-sendiri saja.

- 11) Tradisi Bapalas Melahirkan; pada hari ketiga setelah melahirkan sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya melaksanakan tradisi papalas melahirkan. Bapalas melahirkan ini lebih *afdhalnya* menyembelih ayam untuk diselamatkan karena ayam banyak darahnya. Pada tradisi bapalas melahirkan ini juga disuguhkan wadai cucur, bubur putih dan bubur habang sekalian penyerahan biduduk kepada bidan baik bidan kampung maupun bidan suster kemudian diberi nama bayi yang sebelumnya hanya nama pemberian bidan maka pada tradisi bapalas ini resmilah nama bayi tersebut dengan nama pemberian orang tua.
- 12) Tradisi Mandi Mambuung Pilanggur; mandi untuk membuang sial bagi perempuan yang lambat mendapatkan pasangan hidupnya. Sebagian masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya ada yang melaksanakan mandi membuang pilanggur ini. Mandi semacam ini dilakukan oleh orang yang dituhakan di kampung. Berdasarkan data yang berhasil digali bahwa mandi ini dilakukan dengan memakai kain hitam dan sebegini ada kain putih kemudian sebagian lagi ada yang menggunakan kain kuning, tidak tahu persis kenapa kain ini bermacam-macam. Hal ini tergantung dari perintah dari orang yang dituhakan tersebut untuk memintanya mengenai jenis kain yang digunakan. Demikian pula Do'a mandinya semuanya diserahkan kepada orang yang memandikan. Prosesi mandi ini seperti mandi biasa hanya saja yang membedakan kain yang digunakan ketika mandi ada tiga macam warna seperti yang dijelaskan di atas.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya

1. Faktor Imitasi; berdasarkan data hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya bahwa faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk terjadinya pola perilaku keberagamaan baik yang menyangkut perilaku keberagamaan dalam hal kepercayaan atau keyakinan, peribadatan serta tradisi keberagamaan. Hampir semua masyarakat yang dimintai keterangan tentang hal ini melakukan pola-pola perilaku keberagamaan dikarenakan karena meniru-niru apa yang sedang dan telah dilakukan oleh masyarakat sekitarnya dengan alasan supaya dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang baik serta mudah dan mendapat ketentraman ketika bergaul dengan masyarakat sekitar.
2. Faktor Sugesti; Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya bahwa mereka melakukan karena adanya keinginan yang kuat dalam diri bahwa apa yang dilakukan selama ini oleh masyarakat dan sebgai tokoh agama di Kelurahan Murung Raya terhadap pola-pola perilaku keberagamaan baik yang menyangkut keyakinan, peribadatan maupun tradisi seremonial keberagamaan membawa kepada ketentraman masyarakat. Apalagi selama ini Sosok kharisma Ulama di Kelurahan Murung Raya yang seakan-akan menyetujui saja terhadap apa yang mereka lakukan selama ini. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kritikan serta hadirnya sebagian ulama-ulama tersebut pada pola-pola perilaku keberagamaan yang terjadi di masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin.

3. Faktor Identifikasi; Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara bahwa memang kebanyakan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya menginginkan agar mereka dibilang sama dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat dan yang dibolehkan oleh ulama yang terdapat pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka biasa diterima oleh kebanyakan masyarakat dan tidak mau dikucilkan oleh masyarakat sehingga baik selaku individu dan atas nama keluarga yang tinggal di Kelayan Kelurahan Murung Raya menjadi nyaman dan tidak merasa risih.
4. Faktor Simpati; Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya bahwa memang terbentuknya pola-pola perilaku keberagamaan baik yang menyangkut aspek kepercayaan dan keyakinan, peribadatan serta serimonial keberagamaan memang dipengaruhi oleh rasa simpati terhadap tokoh agama yang ada di masyarakat Kelayan serta rasa simpati dengan beberapa jama'ah yang ikut serta dalam pengajian dan Majelis Ta'lim yang diasuh dan diisi oleh ulama-ulama yang memiliki dan membenarkan saja pola keyakinan dan kepercayaan, pola peribadatan serta kegiatan seremonial keberagamaan yang berlaku dan tetap dilaksanakan di Kelurahan Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

E. Analisis Data

Untuk mempertajam data yang telah disajikan di atas maka pada bagian berikut ini data tersebut disajikan kembali dengan melihat hubungan data yang satu dengan yang lainnya serta mengkaitkan dengan teori-teori yang telah disajikan pada bagian